



PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PERAWATAN ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)

Veolina Irman^{1*}, Fenny Fernando²

¹ Program Studi S1 Keperawatan, ² Program Studi D3 Kebidanan

Stikes Syedza Saintika

Email : ns.veolina@ymail.com

ABSTRAK

Autis atau *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan dan perilaku yang ditandai dengan ketidakmampuan pada komunikasi sosial, interaksi, keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-sehari, pola perilaku berulang, aktivitas dan *interest* (*American Psychiatric Association dalam Russel, 2016*). Tujuan pengabdian ini adalah untuk menambah pengetahuan orangtua dalam merawat anak autis di rumah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan melalui penyuluhan yang diberikan kepada sebanyak 15 orang orang tua anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Andalas Padang. Diharapkan melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk masyarakat dan orang tua.

Kata Kunci: Autisme, Pengetahuan orang tua, Perawatan

ABSTRACT

Autism or Autistic Spectrum Disorder (ASD) is a developmental and behavioral disorder characterized by an inability to social communication, interaction, limitations in meeting daily needs, repetitive behavior patterns, activities and interests (American Psychiatric Association in Russel, 2016). The purpose of this service is to increase the knowledge of parents in caring for children with autism at home. Community service activities have been carried out through counseling given to as many as 15 parents of children who attend the Extraordinary Schools (SLB) of the Children Potential Development Foundation (YPPA) Andalas Padang. It is hoped that through this activity it is expected to provide many benefits for the community and parents.

Keywords : *Autism, Knowledge, Care*

PENDAHULUAN

Setiap anak unik saat pertama kali kita mengamatinya. Keunikan anak autis memiliki beberapa aspek khusus. Tidak mudah bagi orangtua untuk mengakui bahwa dirinya sedang menghadapi tantangan seperti ini, sebaliknya ini bisa menjadi sumber kejangkelan, kegusaran bahkan rasa malu karena dipandang rendah oleh orang lain karena gagal mengendalikan anak atau merasa di permalukan ketika si anak melakukan sesuatu yang ganjil. Orangtua sering kali terjebak di

dalam perspektif sendiri, berlebihan melihat atau sebaliknya meremehkan cara anak melihat dunia (Anjali Sastry, 2014).

Autis atau *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan dan perilaku yang ditandai dengan ketidakmampuan pada komunikasi sosial, interaksi, keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-sehari, pola perilaku berulang, aktivitas dan *interest* (*American Psychiatric Association dalam Russel, 2016*).



Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum si anak mencapai usia 3 tahun. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif (Yayasan Autisme Indonesia, 2010).

Menurut seorang psikiater anak bernama Leo Kanner (1943) dalam Endang (2014), menjabarkan dengan rinci gejala-gejala aneh yang ia temukan pada 11 orang pasien kecilnya. Secara umum gejala yang sangat menonjol pada anak-anak tersebut menurut Kanner adalah mereka sangat asik dengan dirinya sendiri atau seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri, kemudian Kanner menggunakan istilah “*Autism*” atau autisme yang diartikan sebagai hidup dalam dunianya sendiri. Genetik dan lingkungan adalah salah satu penyebab autisme. Jika anak memang lemah secara genetik, sangat dimungkinkan ketika ia menghadapi satu atau lebih faktor masalah seperti persoalan medis, stress, masalah kekebalan tubuh, racun, agen infeksi di titik-titik spesifik di dalam perkembangan otak, maka inilah yang kemudian memicu serangkaian kejadian yang mengarah kepada autisme (Anjali Sastry, 2014)

Salah satu tanda dan gejala anak autis lainnya adalah hiperaktif dan defisit. Hiperaktif adalah dimana tingkah yang dilakukan anak tersebut terlalu berlebihan, dan tidak memiliki tujuan yang jelas seperti melompat-lompat sendiri, berjalan mondar mandir tanpa arah dan tujuan, berlari – larian, dan tidak bisa diam ataupun tenang dalam waktu yang lama. Akibat pola tingkah laku yang hiperaktif ini membuat anak susah beradaptasi dengan orang lain, dan lingkungannya. Sedangkan, defisit merupakan sikap yang berbanding terbalik dari hiperaktif,

dimana tingkah laku anak autis ini ditandai dengan hanya diam, tidak ingin bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini pun berdampak negatif kedepan untuk perkembangan anak (Chaplin, 2000).

Gejalanya tampak sebelum anak memasuki usia 3 tahun (Harizal, 2014). *Autism Spectrum Disorder* ditandai kekurangan menetap pada komunikasi sosial, interaksi sosial, termasuk kekurangan dalam relasi sosial timbal balik, menggunakan komunikasi non verbal untuk berinteraksi sosial, kurangnya keterampilan untuk membina dan mempertahankan relasi sosial. Kekurangan dalam komunikasi sosial termasuk keterbatasan aktivitas, minat dan perilaku repetitif (berulang).

Penyebab atau persoalan lain terhadap anak autisme adalah, orang tua dituntut untuk mengerti hal-hal seputar autisme dan mengetahui hal-hal yang dipersoalkan, namun sering kali orangtua tidak merasa pasti bagaimana penerapan terbaik untuk informasi yang sudah dimilikinya (Anjali Sastry, 2014). Terapi tidak akan efektif bila orang tua tidak dapat bekerjasama, karena umumnya para ahli bekerja berdasarkan data yang diperoleh dari orang tua dalam memahami anak-anaknya. Penyebab autisme ini menjadi salah satu hal yang menjadi tekanan bagi ibu, karena ibu merasa bersalah dan bertanggung jawab telah melahirkan anak dengan gangguan perkembangan. Ibu juga dihadapkan pada beberapa permasalahan seperti besarnya biaya yang harus mereka keluarkan untuk biaya pengobatan dan terapi anak, lamanya proses pengobatan dan terapi, dan pandangan sosial terhadap anak dengan autisme yang masih cenderung negatif atau dipandang abnormal (Sari, dkk. 2010).

Menurut pengabdian yang dilakukan oleh *Center for Disease Control and Prevention* di Amerika Serikat, jumlah penderita gangguan



spektrum autisme tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 23% dibanding tahun 2008. Bila pada tahun 2008, 1 dari 100 anak mengalami gangguan spektrum autisme, maka pada tahun 2015, rasionya naik menjadi 1 dari 68 anak (Retaskie, 2015).

Menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan Di Indonesia belum ada pengabdian resmi tentang anak autis, diperkirakan ada sekitar 112.000 anak dengan gangguan spektrum autisme dengan rentang usia antara 5 – 19 tahun. Perkiraan jumlah tersebut, tentu saat ini cukup banyak keluarga di Indonesia yang hidup dengan anak gangguan spektrum autisme (Autisme dan Permasalahannya, 2012). Jumlah penderita autis di Sumatera Barat, berdasarkan data dari Badan Pengabdian Statistik (BPS) sejak 2010 hingga 2015, terdapat sekitar 140.000 anak usia dibawah 17 tahun menyandang autisme (Fitriyani, 2015 dalam newspadek.co, 2015). Terdapat 5 sekolah khusus anak autis di Kota Padang dengan jumlah siswa sekitar 283 siswa (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Perawatan anak autis sangat penting apalagi dari keluarga. Oleh karena itu, merawat anak penderita autis harus dilakukan dengan penuh kesabaran, perhatian dan ketekunan agar sianak dapat sembuh dan tumbuh seperti anak normalnya (Mustika, 2015). Menurut Mustika merawat anak autis serta hiperaktif harus dengan kesabaran, kasih sayang, serta butuh ketelatenan agar bisa sembuh, para psikolog belum tau pasti apa penyebab autis atau hiperaktif, karena kondisi fisiknya tidak bisa di bedakan dari anak normalnya, hanya saja anak autis dan hiperaktif cenderung memiliki tingkah laku yang berbeda dengan anak biasa (Mustika, 2015).

Perawatan untuk anak autis sangat beragam salah satunya adalah

ada beberapa pantangan atau sesuatu yang tidak bisa di konsumsi oleh anak autis, sebab dapat mengganggu pertumbuhan anak dan emosional si anak. Akibat lain dari rendahnya perawatan pada anak autis yang peling menonjol adalah penolakan terhadap kontak mata walau dengan ibunya. Anak terlihat aktif menghindari kontak mata. Setelah mulai agak besar gejala lain bisa mulai bermunculan seperti tidak senang di peluk, tidak memberi respon saat di panggil, namun bisa tertawa terkekeh-kekeh sendiri (Harizal, 2014).

Orangtua harus mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak mereka inginkan. Tujuan orangtua melakukan penerapan tersebut adalah untuk membuat anak-anak autis melakukan hal-hal penting seperti menyikat gigi, mengerjakan PR, makan sayuran, berterima kasih atau minta maaf, dan hal lainnya. Bagi orangtua yang memiliki putra-putri yang autis, persoalan mendorong anak melakukan sesuatu tersebut bukanlah hal yang mudah. (Anjali Sastry, 2014). Umumnya orangtua tidak mudah menerima kenyataan bahwa anaknya dinyatakan autis, tetapi sikap mental yang belum siap membuat dampak buruk. Peran dan kesiapan orang tua menerima anak autis akan membuat perkembangan anak menjadi bagus, dan memasukan anak ke sekolah berkebutuhan khusus merupakan solusi lain yang membantu orangtua dalam menangani anak terkena autisme (Yolanda, 2013).

Orang tua yang memiliki anak autisme akan mengalami masalah yang lebih kompleks dalam pembentukan kepribadian, perilaku dan pemenuhan kebutuhan anak dalam hal toileting, cara makan yang baik, cara berpakaian dan hal lainnya. Sehingga dengan bertambahnya umur anak autisme maka para orang tua harus mengadakan penyesuaian terutama dalam



pemenuhan kebutuhan anak sehari-harinya.

Mendidik anak autis bukan merupakan hal yang sederhana, meskipun untuk melakukannya dibutuhkan bantuan terapis namun keterlibatan orang tua dalam penyusunan prioritas program pendidikan tetap mutlak adanya. Orang tua yang bertanggung jawab akan keberhasilan pendidikan anaknya, tidak terlepas pada dasar pendidikan yang akan digunakan. Rendahnya pengetahuan orang tua terhadap anak autis yang di dasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak di dasari oleh pengetahuan, ini terlihat dari cara orang tua mendidik dan merawat anak (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan kesehatan adalah suatu usaha untuk menolong individu, kelompok masyarakat dalam meningkatkan kemampuan perilaku untuk mencapai kesehatan secara optimal (Sukindjo Notoadmodjo 2010). Pendidikan kesehatan adalah suatu proses pada perubahan pada diri manusia yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan kesehatan perorangan dan masyarakat (Nyswarder, 2010).

Hasil pengabdian yang dilakukan oleh Hidayati (2013) mengenai "Pengasuhan Ibu Cerdas", ditemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu intensitas penanganan anak autis selama dirumah yang kurang efektif. Untuk mencapai intensitas penanganan terapi yang ideal, diperlukan dukungan dan partisipasi dari seluruh keluarga terutama ibu yang lebih berperan dalam mengasuh anak di rumah. Akan tetapi tidak semua ibu dapat berpartisipasi dalam penanganan anak autis secara khusus selama anak dirumah. Hal ini kemungkinan disebabkan ibu tentang penanganan anak autis, dan sikap ibu yang lebih menyerahkan penanganan anak hanya di tempat terapi (Renny Novida

Handayani, 2016 dalam Jurnal Penguasaan Pengetahuan Pengasuhan Anak Autis Pada Peserta Didik di SMK Negeri 15 Bandung).

Berdasarkan pengabdian pengaruh pengetahuan tentang perawatan keluarga terhadap anak autis di sekolah autis YPPA Padang yang berjumlah 58 anak, ada beberapa anak yang bisa mandiri dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dirumah maupun disekolah tergantung pada cara mendidik orang tua masing masing anak autis yang belajar di SLB YPPA Padang.

Hasil survey awal pada tanggal 5 Januari 2018 yang pengabmas lakukan di SLB Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang, dengan mewawancarai 5 orang tua murid di SLB Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang. Dimana dari hasil survey yang di dapat ada 3 orangtua yang mempunyai pengetahuan yang kurang dalam memberikan perawatan terhadap anak autis di rumah, seperti menjalankan program diet yang disarankan dari tenaga medis atau sekolah, mengajarkan anak bagaimana cara makan dan minum yang baik, toileting seperti BAB atau BAK yang baik, serta mengajarkan anak bersosialisasi dengan kawan sebaya ataupun masyarakat. Contoh dari rendahnya pengetahuan orangtua terhadap perawatan anak autis di rumah ditandai dengan orangtua yang tidak menjalankan diet terhadap anak autis lantaran si orangtua merasa kasihan ketika anak di berikan diet yang disarankan dari dokter dan sekolah. Selain itu orang tua kurang memberikan pujian terhadap anak ketika si anak mencapai suatu tujuan, orangtua beranggapan bahwa hal tersebut tidak ada efeknya untuk si anak.

Sedangkan 2 orang orangtua lainnya mempunyai pengetahuan yang baik dalam memberikan perawatan pada anak autis di rumah, hal ini bisa di lihat dari anak mereka di sekolah. Anak yang



terbiasa di berikan perawatan yang baik oleh orangtuanya di rumah akan tampak hasilnya ketika mereka berada di luar rumah. ibu sangat membedakan perawatan anak autisme dengan anak normal, karena pada anak autisme tumbuh kembangnya memerlukan perawatan khusus seperti, meluangkan waktu bersama untuk bermain dan bercerita bersama, memberikan kasih sayang di tunjukkan dengan wajar sesuai dengan umur dan kondisi anak, melatih anak mengenal diri sendiri dan lingkungannya. Seperti salah satu anak yang di berikan perawatan yang baik oleh orangtuanya, si anak mampu

mengikuti instruksi yang di berikan oleh sekolah dengan baik, mampu melakukan cara makan yang baik dan benar ketika jam makan, dan mampu melakukan toileting yang benar secara mandiri.

METODE

Berdasarkan identifikasi masalah, tim pengusul melakukan langkah-langkah pendekatan yang telah disepakati untuk menyelesaikan masalah tersebut. Adapun langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah tersebut adalah :

Tujuan kegiatan	Meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap perawatan anak autisme disekolah
Isi kegiatan	Sosialisasi Pemberdayaan orang tua dan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB)
Sasaran	Orang tua murid SLB sebanyak 15 Orang
Strategi	Metode kegiatan yang dilakukan berupa: <ol style="list-style-type: none"> Games (permainan) Simulasi Ceramah/penyuluhan Diskusi/sarasehan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan tentang pendidikan kesehatan tentang perawatan anak autismedi SLB Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang tahun 2018, sebanyak 16 responden didapatkan hasil sebagai berikut :

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min-Max	n
Pre-Test	5,9375	2,0483	3-10	16
Post-Test	12,0625	2,1746	8-15	16

Berdasarkan hasil selisih rata-rata tingkat pengetahuan keluarga tentang perawatan anak autisme sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

yaitu 6,12500 dengan standart deviasi 0,25617. Hasil uji statistik *t-test* didapatkan nilai $p = 0,000$, berarti pada $\alpha < 0,05$, terlihat ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan keluarga tentang perawatan anak autisme di SLB Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang Tahun 2018.

Mengantisipasi hal ini orang tua melakukan perawatan berupa pengaturan diet/ makanan yang berglutein yang bertujuan untuk mencegah agresivitas pada anak, perawatan toileting (mandi, berpakaian dan berhias), eliminasi (BAB dan BAK) yang pencapaiannya teramat sulit dilakukan oleh anak autisme selama menjalani perawatan, komunikasi dan interaksi yang baik dengan anak, mendapatkan dukungan sosial baik dari orang tua keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar.



Proses pendidikan kesehatan adalah tidak lain merupakan proses belajar yang memiliki tiga komponen utama yaitu masukan (input), proses dari hasil (input), *input* dari pendidikan kesehatan ini adalah individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sedang belajar dengan berbagai masalahnya. Proses adalah mekanisme dan interaksi terjadinya perubahan kemampuan (prilaku) pada diri subjek belajar. Output-nya adalah hasil belajar itu sendiri yaitu berupa kemampuan atau perubahan prilaku dari subjek belajar. Dalam proses terjadinya umpan balik terhadap berbagai faktor yang dapat saling mempengaruhi (Nursalam dan Efendy, Ferry, 2012).

Berdasarkan analisa kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan hasil bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan masih ada orangtua yang belum memahami bagaimana cara merawat anak autisme yang baik dan benar di rumah. Dari analisa kuesioner ditemukan hanya 2 orang yang masih belum memahami bagaimana cara memberikan perawatan pada anak pengidap autisme dan 14 responden setelah diberikan pendidikan kesehatan memahai cara memberikan perawatan anak autis di rumah.

Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang perawatan anak autis di SLB YPPA padang tahun 2018. Peneliti berasumsi banyak keluarga anak autis yang kurang pengetahuannya terhadap perawatan anak sebelum diberikan pendidikan kesehatan, dan setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan keluarga terhadap perawatan anak autis meningkat. Pengetahuan keluarga yang rendah dapat berdampak terhadap tumbuh kembang anak autis, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga

terhadap perawatan anak autis sehingga bisa berdampak positif bagi anak.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan ini dapat dijadikan inspirasi dan landasan bagi pihak sekolah terutama guru-guru dalam memberikan informasi-informasi serta melakukan hubungan komunikasi yang baik antar guru dan orangtua dalam memberikan perawatan kepada anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. *Pengalaman Saudara Kandung Yang Memiliki Anggota Keluarga Dengan Autis Di SLB YPPA Padang*, Universitas Andalas. Padang.
- Arifin, Johar. 2018. *SPSS 24*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Ayu, K.L., dan Armajayanthi, E., dkk. 2017. *Studi Deskriptif Mengenai Kopin Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autisme*. Jurnal Humanitas Vol I No 1 Apri l2017. Bandung: Diakses pada 25 Januari 2018.
- Fitri, A.S., dan Hamidy, Y. *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis Di Kota Pekanbaru*. Jurnal. Pekanbaru: Diakses pada 20November 2017.
- Indiyah, S., dan Afriyet, S. 2015. *Pengalaman Orang Tua Merawat Anak Autisme Usia 15-17 Tahun*. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus. Diakses pada 31 Mei 2018.
- Kementrian Kesehatan RI. 2014. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak Dengan*



- Disabilitas Bagi Keluarga.*
Jakarta:Kementrian Kesehatan
RI.
- Merianto, R. Wahyu. 2016. *Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis (Studi Kasus 4 Keluarga Anak Autis Di Kota Pekanbaru).* Pekanbaru: Diakses pada 20 November 2017.
- Nihayati, H.E., dan Ah. Yusuf, dkk. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa.* Jakarta:Salemba Medika.
- Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, 9rd ed. Jakarta:Rineka Cipta. p.283.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta :Rineka Cipta.
- Nurhasanah, Hani. 2016. *Peningkatan Kemampuan Bina Diri Toileting Training Anak Autisme Melalui Metode Latihan (Drill) Di Pusat Pelayanan Autis.* Jurnal Pendidikan Luar Biasa. Yogyakarta. Diakses pada 18 September 2018.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak.* PT Macanan Jaya Cemerlang. Klaten.
- Prodi. 2018. *Buku Panduan Penulisan Skripsi Syedza Saintika.* Padang.
- Rahman, Nurhamidah. 2018. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu yang Mempunyai Anak Autisme Tentang Perawatan Anak Autisme di Rumah di SLB*
- Autisma YPPA Padang.*
Jurnal Menara Ilmu 11 (78).
Padang
- Sastry, A., dan Aguirre, Blaise. 2014. *Parenting Anak Dengan Autisme.* Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Suteja, J., 2014. *Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial.*Jurnal Edueksos Vol III No 1, Januari-Juni 2014.Cirebon.
- Wijaya, A.N., 2013. *Gambaran Pengalaman Orang Tua Dalam Penanganan Anak Autis di SLB Surakarta.* Naskah Publikasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah. Surakarta : Diakses pada 30 Mei 2018.
- Yalestyarini, E.A., dan Choirimma Permatasari. 2017. *Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kepatuhan Ibu Dalam Penerapan Terapi Diet GFCCF (Gluten Free Casein Free) Pada Anak Penyandang Autisme Di Yayasan Mutiara Kasih Trenggalek.*Journal of Nursing Practice 1 (1). 9-16, 2017. Jawa Barat.
- Zulkarnain, M.C., 2016. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Andalas Padang Tahun 2016.* Skripsi. Padang : Stikes Syedza Saintika.